

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta mempunyai visi mewujudkan peserta didik yang berprestasi, unggul dan berkarakter. Fasilitas yang dimiliki oleh SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta yaitu 15 ruang kelas, 4 laboratorium, 1 perpustakaan, dan 11 sanitasi siswa. Fasilitas lain yang diberikan oleh SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta terdapat guru BK (bimbingan konseling) untuk masing-masing angkatan yang setiap minggunya diberikan waktu 1x dalam satu minggu untuk memasuki kelas guna membimbing siswa dan menyediakan media untuk konsultasi terkait masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. SMA 1 Pakem Sleman Yogyakarta memiliki aturan yang ketat jika mendapati siswa yang memiliki perilaku agresif, seperti contoh nya jika mendapati siswa yang berkelahi akan di kenakan sanksi seperti dipanggil keruang BK untuk di beri nasihat oleh guru serta dipanggil orang tua untuk di tindak lanjuti di rumah serta hukuman terberat yang di berikan adalah di berikan libur sementara atau skorsing selama beberapa hari, SMA 1 Pakem Sleman Yogyakarta sering melibatkan orang tua untuk memberikan arahan kepada siswa yang memiliki perilaku agresif.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta berjumlah 75 siswa. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Karakteristik Responden

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subyek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Homogenitas dan karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.1.

1) Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin dan usia sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa & Siswi SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta pada Oktober Tahun 2019 (n=75)

Karakter Siswa & Siswi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	27	36,0%
Perempuan	48	64,0%
Total	75	100%
Usia		
15 th	25	33,3%
16 th	42	56,0%
17 th	8	10,7%
Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik mahasiswa menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 48 responden (64,0%) dan berdasarkan usia terbanyak adalah 16 tahun yang berjumlah 42 responden (56,0%).

2) Pola Asuh Orang Tua Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta

Gambaran pola asuh orang tua Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Pola Asuh Orangtua Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta pada Oktober Tahun 2019 (n=75)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pola asuh otoriter	13	17,3%
Pola asuh demokratis	56	74,7%
Pola asuh permisif	6	8,0%
Jumlah	75	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat sebagian besar responden memiliki pola asuh yang demokratis sebesar 56 responden (74,7%), dan yang terkecil adalah pola asuh permisif sebesar 6 responden (8,0%).

3) Prilaku Agresif Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta

Gambaran Prilaku Agresif Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Prilaku Agresif Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta pada Oktober Tahun 2019 (n=75)

Prilaku agresif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Agresi fisik	44	58,7%
Agresi verbal	0	0.0%
Kemarahan	5	6,7%
Kebencian	26	34,7%
Jumlah	75	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat sebagian besar responden memiliki jenis prilaku agresi fisik sebesar 44 responden (58,7%) dan banyak pula yang memiliki prilaku Kebencian sebesar 26 responden (34,7%).

b. Analisis Bivariabel

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua terhadap variabel terikat yaitu perilaku agresif Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta. Uji statistik yang digunakan adalah *ETA* untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif Siswa SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji *ETA* Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Di SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta pada Bulan Oktober Tahun 2019 (n=75)

Pola Asuh Orang Tua	Prilaku agresif									
	Agresi fisik		Agresi verbal		kemarahan		kebencian		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Otoriter	8	61,5	0	0	0	0	5	38,5	13	100
Demokratis	34	60,7	0	0	4	7,1	18	32,1	56	100
Permesif	2	33,3	0	0	1	16,7	3	50,0	6	100
Total	44		0		5		26		75	100

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai hasil uji statistik *ETA* antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif didapatkan nilai $p = 0,153 > 0,05$ maka hipotesis tidak diterima, artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta. Dari hasil crosstab didapatkan responden dengan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan melakukan perilaku agresif agresi fisik dengan jumlah 34 responden (60,7%). Sedangkan responden dengan pola asuh otoriter kecenderungan melakukan agresi fisik dengan jumlah 8 responden.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan usia terbesar adalah usia 16 tahun sebanyak 42 responden (56%), dan yang yang terkecil adalah usia 17 tahun sebanyak 8 responden (10,7%). Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang ikut serta dalam penelitian ini adalah responden dengan usia 16 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Trisnawati (2014) menyatakan bahwa mayoritas responden pada penelitian berusia 16 tahun (56,2%) dan terbanyak selanjutnya dengan usia 17 tahun (42,7%), usia remaja tengah berada di rentan 15 – 17 tahun.

Diananda (2018) menjelaskan bahwa remaja pada fase ini mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada fase ini. Remaja mencari identitas diri karena masa ini belum mendapatkan status yang jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis. Emosi yang tidak seimbang serta hubungan sosial yang berubah dapat memicu timbulnya perilaku agresif pada remaja. Putro (2017) juga menyatakan bahwa remaja madya (pertengahan) memiliki beberapa karakteristik yaitu : memiliki kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan dikarenakan adanya konflik dari diri sendiri, sangat membutuhkan teman, dan rasa ingin tau yang tinggi dengan apa yang belum diketahuinya.

b. Berdasarkan Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik mahasiswa menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan berjumlah 48 responden (64,0%) dan untuk responden berjenis kelamin laki-laki didapatkan sebanyak 27 responden (36,0%). Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yang mengikuti penelitian ini adalah perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Novalinda (2017) yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki namun untuk perilaku agresif biasanya lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan dikarenakan remaja laki-laki lebih meniru kekerasan fisik karena dianggap dapat memberikan efek maskulin, dan remaja laki-laki juga lebih mungkin untuk mengekspresikan tindakan agresifnya dengan tindakan yang impulsif. sedangkan remaja perempuan cenderung meniru agresif verbal.

2. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja

Pola asuh adalah metode mendidik anak dengan cara terbaik sebagai wujud dari tanggung jawab dari orang tua kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua responden yang menggunakan jenis pola asuh otoriter sebanyak 13 responden dengan persentasi sebesar (17,3%), jenis pola asuh demokratis sebanyak 56 responden dengan persentasi sebesar (74,7%), jenis pola asuh permesif sebanyak 6 responden dengan persentasi sebesar (8,0%) dari total responden sebesar 75. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mairdartati, Hargiyati, & Hayati (2016) yang menunjukkan bahwa pola asuh terbanyak yang digunakan oleh orang tua adalah jenis pola asuh demokratis yaitu sebesar 34,7%.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Tridhonanto, 2014). Pemilihan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan orang tua maupun status ekonomi keluarga. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup cenderung memilih menggunakan jenis pola asuh demokratis dikarenakan orang tua dapat mengerti apa yang dibutuhkan oleh anaknya (Lien & Laura, 2009). Pola asuh demokratis memiliki kedudukan yang sama antara orang tua dan anak serta dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan cara berdiskusi antara orang tua dan anak. Orang tua dengan jenis pola asuh ini memiliki sikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan si anak (Wulandari, 2011).

3. Perilaku Agresif Pada Remaja

Perilaku agresif adalah perilaku yang dapat menyebabkan penderitaan serta menyakiti orang lain misalnya menyerang, merusak, bahkan membunuh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis perilaku agresif fisik sebesar 44 responden (58,7%), kemarahan sebesar 5 responden (6,7%), dan kebencian sebesar 26 responden (34,7%) dari total responden sebesar 75.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Intan, & Luawo (2016) yang menunjukkan bahwa pada remaja di Jakarta sebanyak 71% mengalami perilaku agresif fisik yang menunjukkan remaja lebih banyak mengalami agresi fisik, remaja melakukan pertarungan fisik yang merupakan bentuk perilaku agresif. Tanda dan gejala dari perilaku agresif fisik yang paling banyak dialami oleh responden dalam penelitian ini yaitu menggunakan kekerasan untuk melindungi diri dan mempertahankan hak,

serta membalas jika orang lain memukul, remaja mengalami kecenderungan untuk perilaku agresif fisik yaitu hampir separuh remaja melakukan kekerasan secara fisik dengan cara seperti memukul individu lain.

Bentuk lain dari perilaku agresif adalah perilaku agresif kebencian. Perilaku agresif kebencian adalah jenis perilaku yang ditandai dengan emosi yang tinggi serta sering kali mengungkapkan kemarahannya. Perilaku kebencian pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardoni, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan skor kebencian pada responden rata-rata sebesar 24,75%. Kebencian (hostility) merupakan perilaku agresif yang tidak terlihat seperti individu mengalami kebencian, dendam, cemburu, iri, ketidakpercayaan, dan kekhawatiran terhadap orang lain. Tanda dan gejala kebencian yang paling banyak dialami oleh responden dalam penelitian ini yaitu merasa orang lain sering membicarakan dibelakang, curiga terhadap seseorang yang berbuat baik, dan merasa orang lain sering mentertawakan dibelakang. Dari hasil penelitian ini juga, menunjukkan bahwa remaja mengalami kecenderungan untuk membenci seperti adanya perasaan curiga dan ketidakpercayaan terhadap orang lain.

Bentuk lain dari perilaku agresif selain fisik dan kebencian adalah perilaku agresif kemarahan. Perilaku agresif kemarahan merupakan perasaan marah, kesal, atau kecenderungan untuk marah dan kesulitan untuk mengendalikan amarah. Perilaku agresi kemarahan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardoni, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardoni didapatkan hasil bahwa skor kemarahan pada responden yaitu skor rata-rata yaitu 20,44%. Tanda dan gejala perilaku agresif pada kemarahan diantaranya perasaan marah, kesal, atau kecenderungan untuk marah dan kesulitan untuk mengendalikan amarah. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Fitri, Intan, & Luawo (2016) bahwa pada remaja di Jakarta sebanyak 59% mengalami

kemarahan. Tanda dan gejala pada agresi kemarahan dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa remaja mengalami kecenderungan untuk kemarahan seperti tidak mampu menguasai diri menghadapi situasi yang menyebabkan kemarahan, dan kesulitan dalam mengendalikan kemarahannya.

4. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji statistik *ETA* antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif didapatkan nilai $p = 0,153 > 0,05$ maka hipotesis tidak diterima, artinya dari hasil uji korelasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putratama 2018) yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri Tahun Ajaran 2017/2018. Mengemukakan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel pola asuh orang tua dan perilaku agresif dengan nilai korelasi $p = 0,054 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri tahun ajaran 2017/2018 memiliki pola asuh orang tua pada kategori permisif dan perilaku agresif pada kategori sedang.

Pola asuh yang tidak sesuai yang diterapkan oleh orang tua akan memunculkan situasi yang tidak menyenangkan bagi anak dan hal ini memicu reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri anak terhadap lingkungannya. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka segala perilaku anak akan terjebak dalam penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang

menyimpang seperti perilaku agresif (Mudaim, 2018). Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahan yaitu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Dengan pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang, anak akan menjadi anak yang berinisiatif, percaya diri dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif (Agrina, 2014).

Hardoni (2019) menyatakan bahwa remaja cenderung mengalami perilaku agresif itu terjadi dikarenakan remaja berada di tahapan perubahan fisik dan psikologis yang sangat mendasar, sehingga mengalami kesulitan mengelola emosi dan perilaku yang dapat terjadi akibat belum memiliki pengalaman coping yang efektif. Remaja mengalami perilaku agresif karena adanya naluri alamiah (*insting theory*) yang terakumulasi dalam dirinya dan mengalami kesulitan menemukan cara melepaskan dengan kegiatan positif, dan juga karena kesulitan dalam mengkomunikasikan dan tidak terpenuhi kebutuhan dasar (*drive theory*), serta belajar dari interaksi dengan lingkungan (*social learning theory*). Agrina (2014) menyatakan bahwa faktor psikologis dapat berbentuk frustrasi yang dimana semakin tinggi frustrasi remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya. Hasil penelitian Restu dan Yusri (2013) juga menyatakan perilaku agresif yang dilakukan remaja di sekolah yaitu perilaku agresif fisik dan verbal dan perilaku agresif tersebut disebabkan frustrasi, kekuasaan, suhu dan provokasi.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengambil data pola asuh dari persepsi siswa tidak mengambil data pola asuh dari persepsi orang tua sehingga dapat terjadi perbedaan persepsi tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
2. Keterbatasan penelitian ini adalah waktu pengambilan data sangat terbatas dikarenakan waktu pengambilan data yang menyesuaikan jam kelas sehingga pada saat pengisian kuisisioner responden kurang dapat memahami dan berkonsentrasi dengan pertanyaan yang ada dalam kuisisioner.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA